



1

MENCEGAH UJARAN KEBENCIAN DALAM KELUARGA (STUDI ANALISIS SIKAP-SIKAP NABI KEPADA 'AISYAH RADIALLAHU 'ANHA)

Muhamad Arifin¹

ABSTRACT

Husband has been settled as a leader in the household according to the guidance of the shariah. One of the main tasks of a husband is to protect his wife and children from things that can harm them, both in this world and the hereafter. One of the things that can harm them is the utterance of hatred which has lately been used very much among the people, especially in various existing information technologies. Technological advances have made human life easier, and usually every increase in speed is followed by heavier risks. Through this research, the writer wants to reveal the tips of the Prophet

¹ Prodi Ahwal Syakhsiyyah, STDI Imam Syafi'i Jember.
wongbringin@gmail.com.

(Peace be Upon Him) in educating and fortifying his family from bad speech such as utterances which spread hatred in the community. It can cause the background of the occurrence of widow status in women. By knowing these tips, it is hoped that the community can emulate them.

Keyword: *Hate speech, communication, speech, gentleness.*

ABSTRAK

Suami telah ditetapkan menurut tuntunan syari'at sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Dan salah satu tugas utama seorang suami adalah membentengi istri dan anak keturunannya dari hal-hal yang dapat mencelakakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara hal yang dapat mencelakakan mereka adalah ujaran kebencian yang akhir akhir ini begitu laris manis beredar di tengah masyarakat, terutama di berbagai teknologi informasi yang ada. Kemajuan teknologi telah menjadikan hidup manusia menjadi lebih cepat, dan biasanya setiap peningkatan kecepatan diikuti oleh semakin berat resikonya. Melalui penelitian ini, penulis hendak mengungkap kiat-kiat Nabi salallahu 'alaihi wa sallam dalam mendidik dan membentengi keluarganya dari tutur kata yang buruk semisal ujaran ujaran yang menebar kebencian di tengah masyarakat, yang melatar belakangi terjadinya status janda pada wanita. Dengan mengetahui kiat kiat tersebut, sangat diharapkan masyarakat dapat meneladaninya.

Kata Kunci: Ujaran kebencian, komunikasi, tutur kata, kelemahan lembutan.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berkomunikasi dengan baik dalam segala kondisi adalah satu syari'at yang sangat ditekankan dalam Islam. Bukan hanya kepada lawan bicara yang bersikap santun, bahkan kepada lawan bicara yang telah terbukti menampakkan kebencianpun, Islam mengajarkan agar kesantunan tetap dijaga.

Sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa banyak kekacauan bahkan peperangan diawali oleh komunikasi buruk yang memancarkan nilai nilai kebencian dan permusuhan. Allah *Ta'ala* mengungkapkan fakta ini dalam firman-Nya:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”*¹

Ayat ini membawa petunjuk bahwa buruknya komunikasi adalah akibat dari godaan setan, yang secara pelan namun pasti menggodanya hingga akhirnya tanpa sadar keluar

¹ Surat Al Isra' (17) : 53

dari kesantunan. Dan bila komunikasi sesama manusia telah rusak, maka akan dengan mudah bagi setan untuk memantik api perseteruan atau peperangan di tengah mereka, demikian Imam At Ṭabari menjelaskan dalam kitab tafsirnya.¹

Hal senada juga diutarakan oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, beliau berkata:

Allah *Ta'ala* memerintahkan hamba dan rasul-Nya *'alaihissalam* untuk memerintahkan hamba-hamba Allah yang beriman agar berkomunikasi dan berdiskusi dengan tutur kata yang terbaik dan memilih kata-kata yang baik pula. Karena bila mereka tidak mengindahkan perintah ini, niscaya setan dengan mudah mengadu-domba mereka. Akibatnya, yang bermula dari ucapan berlanjut menjadi tindakan, dan terjadilah pertikaian, sengketa dan bahkan bisa saja sampai pada peperangan.²

Secara teori, berkomunikasi dengan baik sungguhlah mudah, namun pada kenyataannya seringkali sulit dilaksanakan, terlebih pada kondisi yang sarat dengan nuansa emosi, semisal di saat tersinggung, marah, kecewa dan lainnya. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu saja melalui berbagai momentum yang dapat merusak suasana hati dan mempengaruhi emosinya. Bila kondisi emosi itu tidak

¹ Muhammad bin Jarīr At Ṭabari, *Jāmi' il Bayān fi Ta'wīl Al Qurān* (Cet. I; Beirut: Muassasah Ar Risālah, 2000), jld. 17, hlm. 469.

² Ibnu Kaṣīr, Abul Fida' Ismā'il bin Umar, *Al Bidāyah wa An Nihāyah* (Cet. II; Kairo: Dā Ar Rayyān Lit Turāts, 1999), jld. 3, hlm. 59.

dikelola dengan baik, niscaya komunikasi buruk tidak dapat dielakkan lagi.

Dalam struktur organisasi rumah tangga, bimbingan dan keteladanan suami dalam hal berkomunikasi secara efektif sangatlah penting, terutama di saat istri sedang berada dalam nuansa emosi. Dengan demikian istri dapat terhindar dari ujaran-ujaran yang bernuansa kebencian.

Berangkat dari hal ini, maka penulis tergugah untuk melakukan penelitian tentang kiat kiat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam membentengi keluarganya dari ujaran kebencian dan komunikasi negatif lainnya. Harapannya, kiat-kiat tersebut dapat diteladani oleh seluruh kaum muslimin, mengingat beliau adalah *uswah hasanah* bagi semua ummat muslim dalam segala urusan.

2. Rumusan Masalah

Dinyatakan pada pasal 156 KUHP bahwa:

Barang siapa yang didepan umum menyatakan permusuhan, kebencian, atau meremehkan suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, maka diancam dengan pidana maksimum empat (4) atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

Pasal ini dengan tegas melarang segala bentuk ujaran kebencian, dan menjadikannya sebagai bagian dari tindak pidana.

Undang undang di atas, kemudian dikuatkan kembali dengan terbitnya UU ITE, paa pasal 28 ayat (2), disebutkan: Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Walau demikian, keterbukaan infomasi, berbagai bentuk ujaran kebencian tetap saja marak dilakukan, terlebih di media sosial. Fenomena ini medorong penulis untuk mengungkap berbagai tuntunan Islam agar ummatnya selalu santun dalam berkomunikasi dan jauh dari komunikasi yang mengeksplorasi rasa kebencian dan permusuhan. Mengingat ujaran ujaran seperti itu berpotensi besar membangkitkan perpecahan dan kerusakan sosial.

Dengan penelitian ini, penulis bermaksud mengungkap tiga hal berikut:

- a. Apa pentingnya perencanaan sebelum berkomunikasi?
- b. Apa bahaya ujaran kebencian?
- c. Bagaimana kiat-kiat Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam dalam mencegah ujaran kebencian di dalam rumah tangganya?

B. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Perencanaan Sebelum Berkomunikasi

Komunikasi tak beda dari aktifitas lainnya, bila direncanakan dengan seksama sebelum dilaksanakan, niscaya akan lebih efektif dan membuahkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Sebaliknya, bila dilaksanakan secara spontanitas, maka sering kali membuahkan hasil buruk dan tidak sesuai dengan harapan.

Karena itu, sedari dulu orang-orang bijak menyadari bahwa setiap kata yang terucap dari lisan adalah bagian dari karya dan memiliki peran penting pada berbagai fase kehidupan selanjutnya.

Imam Al Hasan Al Başri menjelaskan bahwa lisan orang bijak berada di balik akalnya, sehingga setiap kali hendak berbicara, terlebih dahulu ia menganalisisnya. Bila ia merasa ucapannya membawa keuntungan, maka segera ia mengucapkannya. Sebaliknya, bila ia menduga ucapannya membawa kerugian, maka iapun menahan diri.

Sedangkan orang dungu, nalar pikirannya berada di ujung lisannya, sehingga ia sering mengabaikan nalar

pikirannya. Apapun yang hendak ia ucapkan, tanpa pikir panjang segera ia ucapkan.¹

Imam Ibnu Kaşir mengisahkan bahwa Luqmān Al Hakīm menasehati putranya dengan berkata:

Wahai nak! Seumur hidupku,aku tidak pernah menyesal karena aku diam. Andai berbicara itu diibaratkan harta berupa perak, maka ketahuilah bahwa diam itu ibarat harta berupa emas.²

Berawal dari melalaikan prinsip ini, terjadi banyak petaka di masyarakat, permusuhan, sengketa dan bahkan pertumpahan darah. Sebaliknya, ketika suatu komunikasi diawali dengan perencanaan yang matang, terbukti membawa hasil yang gemilang.

Dikisahkan bahwa para pemuka suku Quraisy merasa berang mengetahui puluhan sahabat Nabi ﷺ yang hijrah ke negeri Ḥabasyah (Etiopia), mendapat perlindungan sehingga hidup tenang menjalankan agama mereka tanpa ada seorangpun yang mengganggu mereka.

Para pemuka suku Quraisy mengutus dua orang yang berpengalaman luas lagi cerdas, yaitu 'Amr bin 'Aş dan

¹ Al Marwazy, Abdullah bin Al Mubarak, *Az Zuhdu wa Ar Raqāiq* (Cet. I; Riyāḍ: Dār Al Mi'raj Ad Dauliyah lin Nasyer, 1415 H), hlm. 352, riwayat no. 373; Al Baihaqy, Ahmad bin Husain, *Syu'abul Imān* (Cet. I; Beirut: Dār Al Kutub Al Ilmiyah, 1410 H), jld. 4, hlm. 169.

² Ibnu Kaşir, *Al Bidāyah wa An Nihāyah*, jld. 2, hlm. 152.

Abdullah bin Abi Rabī'ah guna membujuk raja Ḥabasyah agar memulangkan para Muhajirin kembali ke kota Makkah.

Untuk tujuan ini, orang-orang Quraisy menyiapkan hadiah yang sangat banyak untuk raja An Najāsyi, agar An Najāsyi mengabdikan keinginan mereka. Sesampai di Habasyah, kedua utusan tersebut terlebih dahulu menemui para pendeta Ḥabasyah sebelum menghadap kepada sang raja, agar para pendeta tersebut memberikan dukungan kepada mereka berdua .

'Amr bin 'Aṣ dan Abdullah bin Abi Rabī'ah segera menghadap sang Raja dan sebelum menyerahkan hadiah hadiah tersebut, keduanya memberi penghormatan dengan cara bersujud kepadanya. Di sisi lain, sang Raja memberikan sambutan hangat kepada keduanya.

Mendapat sambutan hangat, keduanya merasa percaya diri dan segera menyampaikan tujuan kedatangannya:

Wahai sang Raja, sesungguhnya ada beberapa orang bodoh dari negeri kami yang menyusup ke negeri anda. Mereka telah meninggalkan agama kami, namun juga tidak masuk ke agama tuan. Mereka datang dengan agama baru yang belum pernah kami kenal dan juga belum anda ketahui. Para pemuka kaum kami, termasuk paman-paman mereka mengutus kami untuk menemui anda, agar anda berkenan mengembalikan orang-orang itu kepada para pemuka masyarakat kami, karena tentunya para pemuka kami lebih memahami tentang ulah dan keyakinan mereka dengan agama barunya.

Mendengarkan permintaan kedua tamunya, raja Najasyi memandang ke arah para pendeta sebagai isyarat bahwa ia meminta pertimbangan kepada mereka.

Memahami keinginan sang Raja, para pendeta berkata:

Wahai baginda Raja, tepat sekali apa yang mereka katakan. Pemuka kaum para pendatang itu, tentu lebih tahu tentang kondisi mereka beserta agama baru yang mereka ada-adakan.

Menghadapi masalah besar semacam ini, kepribadian An Najāsyi sebagai seorang raja yang bijak seakan diuji. Dan betul saja, An Najāsyi berhasil membuktikan kebijakannya sehingga tidak ceroboh dalam mengambil keputusan. Ia menanggapi saran para pendetanya dengan berkata:

Tidak, Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka sampai aku mendengar langsung apa keyakinan mereka. Jika mereka benar berlaku jahat, maka aku akan serahkan mereka kepada kaumnya. Sebaliknya jika terbukti mereka adalah orang-orang baik, maka selama mereka berada di negri ini, aku akan melindungi dan berlaku baik kepada mereka.

Segera Raja An Najāsyi memanggil para sahabat agar menghadap untuk dikonfrontir dengan keterangan kedua utusan kaumnya. Tak ayal lagi, para sahabat merasa khawatir sehingga mereka segera berdiskusi:

Apa yang akan mereka katakan jika An Najasy bertanya tentang agama Islam?

Setelah berdiskusi, mereka bersepakat untuk berkata jujur tanpa gentar menghadapi apapun resiko yang akan terjadi.

Mereka semua berikrar:

Sungguh demi Allah, kita akan berkata jujur sesuai apa yang kita ketahui dan yang diajarkan oleh nabi kita. Selanjutnya silahkan terjadi apapun yang akan terjadi.

Berbekal dengan keyakinan yang kokoh ini, para sahabat memenuhi panggilan raja An Najāsyi. Sesampai di hadapan raja, para sahabat mendapati 'Amer bin 'Aṣ dan Abdullah bin Abi Rabī'ah serta para pendeta negri Ḥābasyah. Para sahabat segera mengucapkan salam kepada raja dan langsung duduk.

Merasa mendapatkan peluang, 'Amer bin 'Ash melihat ke arah para sahabat seraya berkata:

Mengapa kalian tidak bersujud kepada raja?

Para sahabat menjawab:

Sesungguhnya kami tidak rela untuk sujud kecuali kepada Allah.

Mendengar jawaban itu, raja An Najāsyi tersontak kaget lalu berkata:

Agama apakah yang kalian percayai? Kalian meninggalkan agama masyarakat kalian, namun juga tidak masuk ke dalam agama kami dan tidak pula agama masyarakat lain?

Dalam kondisi yang cukup sulit dan genting ini, Ja'far bin Ali Thalib *radīallahu 'anhu* yang berperan sebagai juru

bicara para sahabat membuktikan kepiawaiannya dalam berkomunikasi. Tanpa gentar atau gagap atau rasa takut sedikitpun, sahabat Ja'far menjawab setiap pertanyaan An Najāsyi dengan tenang.

Sahabat Ja'far terus menjabarkan ajaran Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata:

Kami percaya kepadanya, kami beriman dan mengikuti ajarannya. Sejak saat itu kami hanya beribadah kepada Allah dan berhenti dari menyekutukannya dengan sesuatu yang lain. Dan kami pun mematuhi apa yang beliau halalkan kepada kami dan meninggalkan segala yang beliau haramkan atas kami.

Atas keputusan ini, kaum kami memusuhi dan menyiksa kami. Mereka memaksa kami agar kembali kepada agama mereka dengan menyembah berhala, meninggalkan peribadahan kepada Allah dan mengulangi kebiasaan buruk kami sebelumnya.

Karena mereka terus menindas, berlaku semena-mena dan menghalangi kami dari menjalankan agama ini, maka kami memutuskan untuk berhijrah ke negeri anda. Kami lebih memilih tinggal di negri anda dari pada yang lain dengan harapan agar selama berada di negri anda, kami selamat dari tindak kesewenang-wenangan.

Setelah puas mendengarkan keterangan Ja'far *radiallahu 'anhu*, An Najāsyi berkata:

Sejatinya apa yang engkau sampaikan dan ajaran nabi Musa benar-benar datang dari sumber yang sama." Kemudian ia berkata kepada kedua utusan Quraisy:

"Pergilah kalian berdua, Demi Allah, aku sama sekali tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian."¹

Jawaban demi jawaban Ja'far atas pertanyaan raja An Najāsyi benar-benar menakjubkan, dan akhirnya membawa hasil yang menakjubkan pula, menjadi bukti akan pentingnya perencanaan yang matang sebelum bertutur kata.

Rasa was-was sebagai pendatang yang menyadari adanya perbedaan yang sangat mendasar antara ajaran agama yang diyakini dengan agama masyarakat setempat. Sebagaimana pada diri mereka sangat dimungkinkan terdapat rasa amarah atas provokasi kedua utusan Quraisy. Dua perasaan ini bercampur pada diri sahabat Ja'far bin Abi Ṭalib, namun demikian ternyata tidak sampai menjadikan beliau kehilangan kendali ketika merespos pertanyaan pertanyaan An Najāsyi yang sangat sensitif.

Selain aspek keimanan beliau yang kokoh, perencanaan matang yang beliau lakukan bersama sahabat lainnya tentu memainkan peran yang sangat besar. Bukan sekedar berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, dan mementahkan rekayasa tuduhan yang telah disusun rapi oleh kedua utusan Quraisy, jawaban demi jawaban beliau juga berhasil

¹ As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th), jld. 1, hlm. 201; Al Aṣbahāny, Abu Nau'im Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul Auliya' wa Ṭabaqatul Aṣfiya'* (Cet. IV; Beirut: Dār Al Kitāb Al 'Araby, 1405 H), jld. 1, hlm. 114.

menjadikan sang Raja dan para pendetanya terharu hingga manangis tersedu-sedu.

Memahami pentingnya perencanaan sebelum melakukan berkomunikasi, maka Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* sering kali mengingatkan utusan-utusan beliau agar mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugasnya berdakwah di suatu negeri. Salah satunya ialah ketika beliau mengutus sahabat Mu’adz bin Jabal *raḍiallahu ‘anhu* untuk berdakwah di negeri Yaman.

Pada saat beliau hendak melepas kepergian utusannya ini, beliau berpesan kepada sahabat tersebut:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ
يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ
بِذَلِكَ فَأَخْبِرُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ
وَلَيْلَةٍ.

Sejatinya engkau akan mendatangi mesyarakat dari kalangan ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani). Setibamu di sana, hendaknya engkau menyeru mereka kepada persaksian “Lā ilāha illallah dan bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah. Bila mereka telah mematuhi dalam urusan ini, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka untuk mendirikan shalat sebanyak lima kali setiap sehari semalam.¹

¹ Al Bukhāry, Muhammad bin Ismā‘il, *Ṣahīh Al Bukhāry* (Cet. III; Beirut: Dār Al Yamāmah, 1407 H), jld. 4, hlm. 1580, hadīs no : 4090; An Naisābūry, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim* (Beirut: Dār Al Jil, t.th), jld. 1, hlm. 37, hadīs no. 130.

Penjelasan bahwa penduduk Yaman berlatar belakang sebagai *ahlul kitab* bisa jadi sebagai kata pengantar pesan beliau agar sahabat Mu'az mempersiapkan diri sebelum mendakwahi mereka. Mengingat *ahlul kitab* adalah orang-orang yang berilmu, dengan demikian metode berkomunikasi dengan mereka tentunya berbeda dengan metode berkomunikasi dengan orang-orang musyrikin penyembah berhala yang mayoritasnya kurang berpendidikan.¹

Diantara alasan pentingnya perancangan dalam berkomunikasi ialah karena ucapan bila telah terucap tidak dapat ditarik kembali sehingga yang tersisa hanya konsekuensinya, baik positif ataupun negatif.

Dahulu Imam Syafii *rahimahullah* menasehati Ar Rabi' muridnya, dengan berkata:

يا ربيعُ! لا تتكلم فيما لا يعينك، فإنك إذا تكلمت بالكلمة ملكتك ولم
تملكها

Wahai Rabi'! Janganlah engkau mengucapkan sepatah katapun yang tidak perlu. Sejatinya bila engkau telah melontarkan satu ucapan, maka engkau telah dikuasai oleh ucapanmu sendiri, sedangkan engkau tidak berkuasa mengendalikannya lagi.²

¹ Ibnu Daqīq Al 'id, Muhammad bin Ali Al Qusyairy, (Cet. I; Beirut: Muassassah Ar Risālah, 1426 H), jld. 3, hlm. 272.

² An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Majmu' Syarah Al Muhazzab* (Cet. III; Beirut: Dār Ihyāu At Turāts Al 'Arabī, 1392 H), jld. 1, hlm. 31.

2. Bahaya Ujaran Kebencian

Lisan adalah satu dari sekian banyak organ tubuh manusia yang unik dan memiliki peran penting dalam kehidupan. Dengan lisan setiap orang dapat mengutarakan isi hatinya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Namun dari lisan pula berbagai kekacauan dan bencana dalam hidup bermula. Karena itu, salah satu indikator kearifan seseorang bila ia senantiasa memperhitungkan efek dari setiap ucapan yang hendak ia ucapkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا ، يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

Sesungguhnya seorang hamba bisa saja menyepelekan sepatah kata kebaikan, yang ia ucapkan, namun demikian ternyata dengannya Allah mengangkat kedudukannya beberapa derajat. Sebaliknya, bisa jadi ia menyepelekan sepatah kata jelek yang ia ucapkan, namun dengannya ia tersungkur ke dalam neraka Jahannam.¹

Akurasi suatu ucapan bisa saja tidak perlu diragukan lagi namun demikian bisa jadi ucapan itu membawa dampak yang sangat buruk. Ucapan yang benar itu sangat mungkin menyebabkan lawan bicara atau pendengarnya memerah telinganya, terbelalak matanya dan terluka hatinya.

¹ Al Bukhāry, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2377, hadīs no. 6112; An Naisābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jld. 8, hlm. 223, hadīs no. 7672.

Suatu hari, Rasulullah ﷺ berkhotbah di atas mimbar menceritakan perihal hari qiyamat dan berbagai kejadian dahsyat yang mendahuluinya. Selanjutnya beliau bersabda:

Siapa yang hendak bertanya kepadaku perihal apapun, hendaknya ia segera bertanya. Sungguh demi Allah, tidaklah engkau bertanya kepadaku perihal suatu hal, melainkan aku pasti bisa menjawabnya, selama aku masih berdiri di atas mimbar ini.

Mendengar sabda Rasulullah ﷺ ini, kebanyakan sahabat menjadi takut dan menangis, namun Nabi tiada henti bersabda:

Silahkan kalian bertanya kepadaku.

Tak selang berapa lama, Abdullah bin Huzāfah bangkit dan bertanya:

Wahai Rasulullah siapakah ayahku?

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab:

Ayahmu adalah Huzafah.

Mengetahui putranya menanyakan perihal ayahnya kepada Rasulullah ﷺ, Ibu Abdullah bin Huzafah marah kepada putranya dan berkata:

Aku tidak pernah mendengar ada seorang putra yang lebih durhaka kepada ibunya dibanding engkau. Apakah engkau tidak khawatir bila ternyata ibumu pernah meniru perilaku wanita-wanita jahiliyyah, sehingga engkau mempermalukannya di hadapan orang banyak?

Mendengar hardikan ibundanya ini, Abdullah bin Ḥuzāfah *raḍiallahu ‘anhu* menjawab:

Sungguh demi Allah, andai Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa ayahku adalah seorang budak berkulit hitam legam, niscaya aku dengan senang hati mengakuinya sebagai ayahku.¹

Pada riwayat Imam Muslim lainnya dijelaskan alasan mengapa Abdullah bin Ḥuzāfah *raḍiallahu ‘anhu* sampai memberanikan diri menyoal siapa jati diri ayahnya. Ia merasa tidak kuasa atas perilaku sebagian orang kepadanya, yang sering menisbatkannya kepada selain ayah kandungnya.

Pertanyaan Abdullah bin Ḥuzāfah di atas walau disampaikan dengan tutur kata yang santun, dan dijawab dengan benar pula, namun terbukti menyebabkan murka ibu kandungnya.

Kondisi di atas akan semakin parah, bila suatu ucapan disampaikan dengan diiringi oleh nuansa kebencian, permusuhan, diskriminasi atau tujuan buruk lainnya, niscaya efek negatif yang terjadi semakin buruk. Allah *Ta’ala* berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

¹ Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 1, hlm. 200, hadis no. 515; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 7, hlm. 93, hadis no. 6270.

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik perbuatan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”¹

Walau penyembahan selain Allah adalah satu kebatilan yang layak dihinakan, namun demikian ummat Islam dilarang mengekspresikanya dalam bentuk cacian atau ujaran kebencian lainnya. Cacian yang memancarkan kebencian, hanya akan menghasilkan perlawanan serupa, tanpa ada manfaat yang dapat dipetik darinya. Bila perlawanan tersebut telah terjadi, maka itu berarti orang yang melontarkan ujaran kebencian kepada sesembahan selain Allah telah menjadi penyebab adanya ujaran kebencian serupa kepada Allah. Dan karena ia telah menjadi penyebab terlontarnya ujaran kebencian kepada Allah, maka ia turut menanggung dosanya.

Mengingkari kemungkaran berupa penyembahan kepada selain Allah, tidak seharusnya dilakukan dengan cara mengeksplorasi ujaran kebencian. Karena ujaran kebencian hanya akan menghasilkan ujaran kebencian serupa, sehingga upaya pencegahan kemungkaran menjadi mandul, bahkan menghasilkan kemungkaran baru.

¹ Surat Al An'am (6) : 108.

Dalam kasus lain, hal serupa juga terjadi pada orang yang mencaci kedua orang tua orang lain. Sikap itu, akan mengundang reaksi serupa, sehingga orang tuanya menjadi pihak selanjutnya yang menjadi obyek cacian, sehingga ialah penyebab terlontarnya cacian kepada orang tuanya sendiri, sehingga ia harus memikul dosanya. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ (قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Sejatinya termasuk dosa paling besar ialah melaknati kedua orang tua sendiri.” Spontan para sahabat keheranan dan bertanya: Wahai Rasulullah, mana mungkin ada orang yang tega melaknati kedua orang tuanya sendiri? Beliau menjawab: Ia mencaci ayah & ibu orang lain, akibatnya orang itu balas mencaci ayah dan ibunya.¹

Walaupun sang anak tidak langsung melaknati, akan tetapi ialah penyebab orang lain melaknati kedua orang tuanya. Atas perbuatannya memancing orang lain melaknati kedua orang tuanya, ia menanggung dosa besar, seakan dialah yang melaknati kedua orang tuanya sendiri.

Kemampuan mengendalikan lisan sehingga senantiasa bertutur kata baik, jauh dari kata kata yang memancarkan

¹ Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2228, hadis no. 5628; Muslim, *Ṣahīh Muslim*, jld. 1, hlm. 64, hadis no. 273.

kebencian adalah indikator kesempurnaan imam. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ

*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia bertutur kata yang baik atau diam.*¹

Pada suatu hari, sahabat Jābir bin Sulaim *radīallahu ‘anhu* meminta petunjuk kepada Nabi *ṣallallahu alaihi wa sallam*. Diantara yang Nabi *ṣallallahu alaihi wa sallam* pesankan adalah dua hal berikut:

لَا تَسِبَّنَّ أَحَدًا

Jangan sekali kali engkau mencaci seseorang.

Setelah mendapat pesan di atas, sahabat Jābir bin Sulaim benar benar melaksanakannya, sehingga ketika beliau meriwayatkan hadiṣ di atas kepada murid-muridnya, beliau berkata:

Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi mencaci seorang merdeka, tidak pula seorang budak, tidak pula seekor onta ataupun kambing.²

Demikianlah seharusnya setiap muslim bersikap, santun tutur katanya, mulia sikapnya.

¹ Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2240, hadiṣ no. 5672; Muslim, *Ṣahīh Muslim*, jld. 1, hlm. 49, hadiṣ no. 182.

² As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 4, hlm. 65; As Sajiztāni, Sulaimān bin Al Ash’at̄s, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirūt: Dar Al Kitāb Al ‘Arabī, t.th), jld. 4, hlm. 98, hadiṣ no 4086 .

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَعَّانٍ وَلَا الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ

Tidak layak bagi seorang yang beriman untuk hobi mencaci, mengutuk, berbuat dan bertutur kata keji lagi kotor.¹

3. Kiat-Kiat Nabi *Ṣallallahu ‘alaihi Wa Sallam* Dalam Mencegah Ujaran Kebencian Di Dalam Rumah Tangganya

Untuk selalu bertutur kata yang santun tanpa terpengaruh oleh emosi sesaat adalah suatu hal yang berat. Apalagi marah, senang, bahagia, kecewa dan lainnya adalah suatu hal yang bersifat alami dan terjadi di luar kendali. Sampai-sampai Imam Syafii berkata:

Barang siapa dipancing agar marah, namun ia tidak marah, maka ia bagaikan keledai. Namun barang siapa diminta untuk memaafkan, namun ia tidak sudi memaafkan, maka ia bagaikan setan.²

Walau berat bukan berarti tidak bisa dilakukan alias mustahil hanya saja dibutuhkan keahlian dan proses pembiasaan diri. Ditambah lagi dibutuhkan pula keteladanan dan bimbingan yang intensif sehingga proses pembiasaan ini berhasil.

¹ As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 1, hlm. 404; At Tirmīzī, Muhammad bin ‘Īsa, *Al Jāmi As Shaḥīḥ* (Beirut: Dār Iḥyā At Turāts Al ‘Arabī, t.th), jld. 4, hlm. 350, ḥadīṣ no. 1977.

² Al Baihaqy, *Syū’abul Imān*, jld. 6, hlm. 527.

Melalui penelitian ini, penulis ingin membahas kiat dan tahapan yang dilakukan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam membina keluarganya agar istiqamah dalam berkomunikasi dengan santun dan terhindar dari ujaran kebencian.

a. Kiat pertama: Tanamkan keimanan yang kokoh

Orang yang benar-benar mampu mengendalikan emosinya, sehingga ia juga mampu mengendalikan tutur katanya, hanyalah orang-orang yang batinnya telah dipenuhi dengan dua hal:

- 1) Rasa takut kepada hukuman dan siksa Allah *Ta’ala*.
- 2) Dan rasa rindu kepada pahala-Nya.

Kedua hal ini menjadikan jiwa manusia senantiasa tegar dengan prinsip-prinsip keimanan dan dengannya ia dapat mengendalikan setiap tindakan atau ucapannya. Pengendalian ini menjadikan orang yang beriman apalagi yang berilmu sebagai orang yang paling baik tutur katanya. Mereka senantiasa menebar kebaikan dan jauh dari aura kebencian baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan.

Orang yang beriman selalu percaya bahwa tutur kata dan sikap yang baik, tidak akan menyebabkan rejeki tertunda atau mendatangkan kesusahan. Sebaliknya tutur kata keji, ujaran kebencian, luaran amarah dan kata-kata kasar tidak dapat mendatangkan keberhasilan atau menolak kerusakan.

Prinsip ini, nampak dengan jelas ditanamkan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada istri beliau ‘Aisyah *raḍiallahu ‘anha*, pada momentum yang tepat .

Dikisahkan bahwa pada suatu hari, ada beberapa orang Yahudi yang datang kepada Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu mereka mengucapkan:

Kebiasaan semoga menimpa dirimu

Mendengar ucapan lancang orang orang Yahudi yang memancarkan kebencian ini, ‘Aisyah tersulut emosinya dan segera membalas ucapan mereka dengan berkata:

Semoga kalianlah yang ditimpa kebiasaan, semoga Allah juga melaknati dan murka-Nya menimpa kalian.

Mengetahui istri beliau hanyut dalam nuansa emosi negatif, segera Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* berusaha mengembalikannya kepada pondasi utama dalam berkomunikasi, beliau bersabda:

مهلا يا عائشة عليك بالرفق وإياك والعنف والفحش.

Tetap tenang wahai ‘Aisyah, hendaknya engkau selalu berlemah lembut, dan hindari olehmu sikap kasar dan keji

‘Aisyah membela diri atas sikapnya di atas dengan berkata:

Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?

Nabi ﷺ ‘alaihi wa salla menanggapi pembelaan ‘Aisyah, dengan bersada:

Sebaliknya, tidakkah engkau mendengar jawabanku atas ucapan mereka? Aku membalas ucapan mereka, dan selanjutnya ucapanku tentang mereka akan dikabulkan. Sedangkan ucapan mereka tentang diriku tidak akan diterima.

Untuk menajamkan lagi larangan ini, pada riwayat lain, beliau bersabda:

يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ

Wahai, ‘Aisyah, sesungguhnya Allah tidak mencintai kata kata keji dan tidak pula pembiasaan diri dengan kata kata keji .¹

Pada kisah ini Nabi ﷺ ‘alaihi wa salla membuktikan korelasi antara keimanan kepada Allah dengan keteguhannya dalam berkomunikasi. Walau dimaki, dihina, dan didoakan kejelakan, beliau tetap tenang, tidak terseret kedalam suasa emosi.

Keteguhan beliau ini ternyata dilandasi oleh keyakinan bahwa seburuk apapun doa atau ucapan orang kafir, maka doa atau ucapan mereka tidak akan merugikan orang yang beriman. Beliau beriman bahwa Allah hanya mengabulkan doa dan ucapan orang yang beriman walaupun doa orang yang beriman

¹ Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2242, hadīs no. 5678; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 7, hlm. 4, hadīs no. 5784.

dipanjatkan dengan santun tanpa ada kata kata kasar atau luapan kebencian.

Dengan keyakinan semacam ini, maka tidak ada lagi alasan untuk berkata keji, atau kasar atau meluapkan ujaran kebencian yang itu semua tidak ada gunanya. Allah *ta'ala* berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ {٢٥} وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُمْ مِّن فَضْلِهِ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

*“Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hambanya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras.”*¹

Menurut Imam Ibnu Jarīr dan lainnya, maksud ayat ini adalah: Allah *Ta'ala* hanya menerima doa orang yang beriman, baik doa itu untuk diri mereka sendiri ataupun teruntuk sahabat dan saudara mereka.²

¹ Surat As Syurā (42) : 25-26.

² At Ṭabari, *Jami'ul Bayān Fī Takwīlil Qur'an*. Jld. 21, hlm. 533; Ibnu Kaṣīr, Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim* (Cet. II; t.tp: Dār At Ṭaibah, 1420 H/1999 M), jld. 7, hlm. 207.

Selain tidak berguna, ujaran kebencian atau ucapan buruk lainnya mendatangkan dosa, yang dapat mengundang petaka baginya di dunia maupun di akhirat.

Suatu hari, sahabat Mu'az bin Jabal bertanya kepada Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* :

يأبي الله وإنا لمؤاخذون بما نتكلم به؟ قال: (ثكلتك أمك يا معاذ، هل يكب الناس على وجوههم في النار إلا حصائد ألسنتهم؟)

Wahai Nabi utusan Allah, apakah kita akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap ucapan kita?

Menanggapi pertanyaan ini, Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Betapa meruginya ibumu, wahai Mu'adz. Adakah yang menyebabkan manusia jatuh tersungkur di dalam neraka selain tutur lisan mereka sendiri?¹

b. Kiat Kedua: Ajarkan Bahwa Kelembutan Tutur Kata Adalah Kunci Sukses Dalam Hidup

Komunikasi adalah metode paling mudah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan tutur kata yang lembut, sampaipun kepada musuh, adalah kunci kemenangan.

Rasulullah *ṣalallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan fakta ini kepada istri beliau 'Aisyah *radialahu 'anha*, dengan bersabda:

¹ At Tirmizī, *Al Jāmi As Shaḥīḥ*, jld. 5, hlm. 11, hadīṣ no. 2616.

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى
الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

*Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, mencintai kelemah lembutan, dan memberi karunia atas kelembutan melebihi yang diberikan kepada sikap kasar dan sikap sikap lainnya.*¹

Para ahli hadiṣ menjelaskan bahwa diantara manfaat kelemahlembutan adalah keinginan lebih mudah tercapai, yang itu tidak dapat dicapai dengan cara cara lainnya. Pengalaman hidup ummat manusia telah membuktikan bahwa bila dengan kelemah lembutan suatu urusan tidak dapat ditunaikan, maka sudah dapat dipastikan urusan itu lebih tidak mungkin bisa diselesaikan dengan cara cara kasar. Ini semakin menguatkan bahwa dengan kelemahlembutan semua kebaikan di dunia dan akhirat dapat disandingkan dan disinergikan.²

Penjelasan ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala* :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”*³

¹ An Naisābūry, *Ṣaḥīh Muslim*, jld. 8, hlm. 22, hadiṣ no. 6766.

² An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minhaaj Syarah Shohih Muslim bin Al Hajjaj* (Cct. III; Beirut: Dār Ihyāu At Turāts Al ‘Arabī, 1392 H), jld. 16, hlm. 145.

³ Surat Ali ‘Imrān (3) :159.

Sampai pun seorang nabi, bila ia bersikap kasar, bertutur kata buruk, penuh dengan aura kebencian dan permusuhan, niscaya ummatnya akan menjauh darinya. Namun atas kemurahan Allah *Azza wa Jalla* para nabi senantiasa bersifat lembut sikap dan tutur katanya. Terlebih lagi Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau adalah nabi paling lembut tutur kata dan sikapnya, sehingga mendapat pujian bukan hanya dari sesama manusia, namun Allah *Ta’ala* juga mengakui kelembutan beliau.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹

Selain menjelaskan tentang keutamaan lemah lembut, ayat dalam surat Ali ‘Imrān di atas juga mengabarkan bahwa kelembutan sikap dan kesantunan tutur kata adalah bagian dari karunia Allah *Ta’ala* kepada hamba-Nya.

Fakta ini tentu dapat menjadi motivasi tersendiri agar setiap muslim bukan hanya berusaha membiasakan diri berlemah lembut, namun juga selalu memohon kepada Allah *Ta’ala* agar berkenan mengaruniakan karakter ini kepada dirinya. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan hal ini kepada istri beliau ‘Aisyah, sebagai upaya edukasi kepada istri beliau tercinta, beliau bersabda

¹ Surat Al Qalam (68) : 4.

إذا أراد الله بقوم خيراً أدخل عليهم الرفق

*Bila Allah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum, maka Allah akan mengaruniakan kelembutan kepada mereka.*¹

Pada riwayat lain beliau bersabda kepada ‘Aisyah:

إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
*Sesungguhnya orang yang dikaruniai bagian sifat lemah lembut, maka ia telah mendapatkan bagian dari kebaikan dunia dan akhirat.*²

Begitu besar upaya beliau untuk menanamkan kelemahan lembut pada diri istrinya, karena hal ini merupakan puncak dari akhlak mulia, karena kelemahan lembut adalah buah dari akhlak mulia. Sedangkan kemuliaan akhlak hanya bisa dicapai dengan mengendalikan amarah dan dorongan hawa nafsu sehingga senantiasa terkendali, demikian Al Munawi menjelaskan.³

Dengan demikian bila istri beliau telah berhasil mewujudkannya, itu berarti istri beliau berhasil memiliki kunci kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu akhlak mulia.

Adapun perkataan keji, makian, ujaran yang dipenuhi dengan aura kebencian, maka hanya membangkitkan

¹ As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 6, hlm. 71.

² As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 6, hlm. 59; At Tirmīzī, *Al Jāmi As Shaḥīḥ*, jld. 4, hlm. 367, hadīṣ no. 2013.

³ Al Munāwī, Muhammad bin Abdurra’ūf, *Faiḍul Qadir* (Cet. III; Beirut: Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah, 1994), jld. 1, hlm. 339

ketegangan dan menyegerakan permusuhan. Kebencian tidaklah membawa manfaat, yang didapat hanya nafsu kebencian dan amarah yang terlampiaskan. Tentu kondisi ini bertentangan dengan sebutan muslim yang berarti pembawa keselamatan dan bertentangan pula dengan sebutan mukmin yang berarti pembawa keamanan. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَعَّانٍ وَلَا الْفَاحِشِ الْبَنَدِيِّ

Tidak layak bagi seorang yang beriman untuk hobi mencaci, mengutuk, berbuat dan bertutur kata keji lagi kotor.¹

c. Kiat Ketiga: Selalu Menegur Setiap Kali Istrinya Lalai

Manusia siapapun dia bisa saja lupa atau alpa sehingga melakukan kesalahan. Apalagi ketika berada dalam kondisi yang sarat dengan nuansa emosi. Luapan rasa girang, takut atau amarah sering kali menyebabkan manusia kehilangan kendali terhadap dirinya, akibatnya ia salah tingkah atau salah ucap.

Dikisahkan bahwa ada seorang pengembara di tengah padang pasir yang luas kehilangan tunggangan beserta seluruh perbekalannya. Ia berusaha menemukan kembali

¹ As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 1, hlm. 404; At Tirmizī, *Al Jāmi As Shahīh*, jld. 4, hlm. 350, hadīṣ no. 1977.

tunggangannya itu, namun sampai ia kelelahan tidak kunjung menemukannya. Iapun pesimis bisa menemukannya kembali.

Karena kelelahan ia pesimis bisa menemukannya kembali, maka iapun berbaring di bawah sebatang pohon besar, hingga akhirnya terlelap tidur. Ketika terjaga dari tidurnya, ia mendapatkan hewan tunggangannya telah berada di sisinya. Tanpa pikir panjang, ia segera meraih tali kekangnya, seraya berkata:

Wahai Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu.” Ia salah berucap karena rasa bahagia yang sangat mendalam.¹

Kondisi seperti ini bisa saja terjadi pada semua orang, tanpa terkecuali keluarga Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Di saat ‘Aisyah *raḍiallahu ‘anha* hanyut dalam amarah, atas sikap lancang sebagian orang Yahudi yang bertamu kepada Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. ‘Aisyah terseret emosi sehingga berkata kata kasar, hingga akhirnya Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menegurnya dan menjelaskan bahwa kelemahan lembut bukan berarti kekalahan. Sebagaimana ujaran kebencian dan sikap kasar bukan bukti kemenangan. Kemenangan yang sejati ialah tatkala seseorang mampu mengendalikan dirinya di saat berada dalam

¹ Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2324, hadis no. 5949; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 8, hlm. 92, hadis no. 7131.

rangsangan emosi. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa salam* bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ
*Orang yang kuat bukanlah orang yang selalu mampu mengalahkan lawan ketika pergulatan. Akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang selalu berhasil mengendalikan dirinya ketika ia marah.*¹

Pengendalian diri, agar tidak hanyut dalam emosi adalah bukti nyata akan kebesaran jiwa dan taqwa, Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”*²

d. Kiat Keempat: Menjelaskan Akibat Dari Ujaran Kebencian

Andai semua orang menyadari akibat dari setiap kata yang terucap dari lisannya, niscaya mereka selalu waspada dan sedikit berbicara. Namun sayang, kebanyakan orang lupa bila ia pasti mempertanggung jawabkan setiap kata yang ia ucapkan,

¹ Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2267, hadis no. 5763; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 8, hlm. 30, hadis no. 6803.

² Surat Ali ‘Imran (3) : 134 .

akibatnya banyak dari mereka ceroboh dengan ujaran kebencian, makian dan kata kata keji lainnya.

Anggapan semacam ini sama sekali jauh dari kebenaran, Allah *Azza wa Jalla* menegaskan bahwa setiap ucapan yang terlontar dari lisan manusia dianggap sebagai bagaian dari amalannya. Dengan demikian ia harus menanggung segala resiko dari ucapannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah *Ta'ala* berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”

¹

Memahami hal ini, maka para ulama' terdahulu selalu berhati-hati ketika bertutur kata, akibatnya ucapan mereka sangatlah sedikit bila dibanding dengan ucapan generasi setelah mereka. Dahulu sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata:

Sungguh demi Allah, Yang Tiada sesembahan yang layak diibadahi selain-Nya, dan tidaklah ada satu benda di dunia ini yang lebih layak untuk dipenjara dibanding lisanmu sendiri.²

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga menegaskan hal senada:

¹ Surat Qaaf (50) :18 .

² At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabīr* (Cet. III; Al Mūṣil: Maktabah Al 'Ulūm wa Al Hikam, 1983), jld. 9, hlm. 149, hadīṣ no. 8746.

Siapapun menyadari bahwa semua ucapannya adalah bagian dari amalannya, niscaya ia tidak banyak berbicara.¹

Kisah berikut adalah salah satu contoh nyata tindakan Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam menanamkan kesadaran akan hal ini kepada istrinya ‘Aisyah *raḍiallahu ‘anha*.

Suatu hari ‘Aisyah *raḍiallahu ‘anha* berkata kepada Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*:

Cukup sebagai bukti bagimu bahwa Ṣafiyah jelek (tidak cantik) adalah ia seorang wanita yang demikian dan demikian (pendek).

Mendengar ucapan istrinya yang sarat dengan nuansa kebencian kepada Ṣafiyah *raḍiallahu ‘anhuma* ini, segera Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan betapa buruknya ucapan ‘Aisyah ini, beliau bersabda:

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

*Sungguh engkau baru saja mengucapkan satu kata, yang andai dicampurkan ke dalam air samudra, niscaya ucapanmu dapat merubahnya.*²

‘Aisyah melontarkan ucapan di atas perihal Ṣafiyah karena didasari oleh kecemburuan, yang kemudian diluapkan dalam bentuk ucapan. Ucapan beliau walau pendek, namun

¹ Al Marwazy, *Az Zuhdu wa Ar Raqāiq*, hlm. 349, riwayat no. 368.

² Abu Dawud *Sunan Abī Dāwūd*, jld. 4, hlm. 420, hadiṣ no. 4877.

dapat memantik kebencian pada diri Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Ṣafiyah, dan bisa berujung pada perceraian.

Beliau menjelaskan betapa besar dampak ucapan ‘Aisyah, andai ucapan beliau itu adalah satu benda yang kemudian diceburkan ke dalam samudra luas niscaya air samudra yang begitu luas menjadi rusak karenanya.

Ucapan ‘Aisyah tersebut juga bernuansa kesombongan karena merasa memiliki kelebihan di banding Ṣafiyah *raḍiallahu ‘anha*. Tentu tidak sepatutnya ucapan seperti ini terlontar dari seorang muslimah, terlebih dari seorang istri Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Karena itu buru-buru Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan betapa buruknya ucapan beliau.

بِحَسْبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ

حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Cukuplah sebagai dosa atas seseorang bila ia telah meremehkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram atas muslim lainnya untuk ditumpahkan darahnya, dirampas hartanya dan dinodai kehormatannya.¹

¹ An Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jld. 8, hlm. 10, hadīṣ no. 6706.

e. Kiat Kelima: Memberi Keteladanan

Sebagai makhluk sosial keteladanan begitu penting dalam kehidupan ummat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus terlebih bagi seorang istri. Dan suami yang telah Allah pilih menjadi pemimpin bagi istrinya sudah sepatutnya memahami hal ini sehingga ia dapat membimbing istrinya untuk senantiasa berakhlak mulia, baik dalam sikap maupun ucapan. Dengan keteladanan suami yang baik, maka istri yang kodratnya sebagai makhluk yang lemah fisik dan mentalnya akan lebih mudah bisa menjalankan nilai-nilai luhur dan menghindari sikap tercela semisal ujaran kebencian.

Allah menjelaskan peran suami dalam membimbing istri dan keluarganya pada firman-Nya berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹

Pada kisah di atas, Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak cukup dengan mengingkari perbuatan ‘Aisyah yang

¹ Surat At Tahrim (66): 6 .

menceritakan kekurangan Şafiyah, beliau juga menjelaskan keteladana beliau dengan bersabda:

مَا يَسْرُرُنِي أَبِي حَكَيْتُ رَجُلًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا

*Aku tidak rela untuk menceritakan kekurangan orang lain, walaupun aku mendapatkan demikian dan demikian.*¹

Pada kisah lain, Nabi *şallallahu ‘alaihi wa sallam* secara lebih kongkrit memberikan keteladanan dalam bertutur kata, terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat luas. Keteladanan ini penting mengingat suasana hati seseorang akan cepat berubah seiring dengan perubahan suasana yang ada.

Dibutuhkan keahlian tersendiri agar dapat mengendalikan emosi diri sehingga tidak mudah terpancing untuk bertutur kata keji, berupa makian, atau hinaan atau ujaran kebencian lainnya.

A’isyah *rađiallallahu anha* mengisahkan: Suatu hari ada seorang lelaki datang menjumpai Nabi *şallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tatkala beliau menyaksikan kedatangan lelaki itu, beliau merasa perlu untuk menjelaskan perihal lelaki itu kepada istrinya ‘Aisyah, agar ia persiapan mental menerima tamu semisal dia:

بئس أخو العشيرة وبئس ابن العشير

¹ As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 6, hlm. 189; At Tirmīzī, *Al Jāmi As Şahīh*, jld. 4, hlm. 660, hadīş no. 2502.

Ia adalah sejelek-jelek anggota kabilah dan sejelek-jelek keturunan satu kabilah.

Namun demikian, betapa mengejutkan, tatkala lelaki itu telah masuk ke rumah dan duduk, Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menyambutnya dengan wajah yang riang dan ramah.

Perubahan sikap ini tentu saja mengherankan ‘Aisyah *raḍiallallahu anha*. Setelah lelaki itu pergi, segera ‘Aisyah menanyakan perihal perubahan sikap beliau ini:

Wahai Rasulullah, tatkala engkau melihat lelaki itu dari kejauhan, engkau berkata tentangnya demikian demikian. Akan tetapi, setelah bertatap muka dengannya, engkau bermanis wajah dan menyambutnya dengan ramah?

Menjawab keheranan istri beliau ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

يا عائشة متى عهدتني فحاشا إن شر الناس عند الله منزلة يوم
القيامة من تركه الناس اتقاء شره

*Wahai ‘Aisyah, sejak kapan engkau mendapatkan aku bertutur kata keji? Sejatinya sejelek-jelek manusia di sisi Allah ialah orang yang dijauhi oleh masyarakat luas karena mereka menghindari kejelekan tutur katanya.*¹

¹ · Al Bukhāry, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2244, hadīs no. 5685.

C. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin berikut ini:

1. Pentingnya perencanaan dalam berkomunikasi ialah karena ucapan bila telah terucap tidak dapat ditarik kembali sehingga yang tersisa hanya konsekuensinya, baik positif ataupun negatif.
2. Akurasi suatu ucapan bisa saja tidak perlu diragukan lagi namun demikian bisa jadi ucapan itu membawa dampak yang sangat buruk. Ucapan yang benar itu sangat mungkin menyebabkan lawan bicara atau pendengarnya memerah telinganya, terbelalak matanya dan terluka hatinya.
3. Kiat dan tahapan yang dilakukan oleh nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam membina keluarganya agar istiqamah dalam berkomunikasi dengan santun dan terhindar dari ujaran kebencian adalah sebagai berikut: (1) tanamkan keimanan yang kokoh, (2) ajarkan bahwa kelembutan tutur kata adalah kunci sukses dalam hidup, (3) selalu menegur setiap kali istrinya lalai, (4) menjelaskan akibat dari ujaran kebencian, (5) memberi keteladanan.

Daftar Pustaka

- Al Aṣbahāny, Abu Nau'im Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul Auliya' wa Ṭabaqatul Aṣfiya'*, Cet. IV; Beirut: Dār Al Kitāb Al 'Araby, 1405 H.
- Al Baihaqy, Ahmad bin Husain, *Syu'abul Imān*, Cet. I; Beirut: Dār Al Kutub Al Ilmiyah, 1410 H.
- Al Bukhāry, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣahīh Al Bukhāry*, Cet. III; Beirut: Dār Al Yamāmah, 1407 H.
- Al Marwazy, Abdullah bin Al Mubarak, *Az Zuhdu wa Ar Raqāiq*, Cet. I; Riyāḍ: Dār Al Mi'raj Ad Dauliyah lin Nasyer, 1415 H.
- Al Munāwi, Muhammad bin Abdurra'ūf, *Faiḍul Qadir*, Cet. III; Beirut: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1994 M.
- An Naisābūry, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, Beirut: Dār Al Jil, t.th.
- An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Majmu' Syarah Al Muhazzab*, Cet. III; Beirut: Dār Ihyāu At Turāts Al 'Arabī, 1392 H.
- An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minhaaj Syarah Shohih Muslim bin Al Hajjaj*, Cet. III; Beirut: Dār Ihyāu At Turāts Al 'Arabī, 1392 H.
- As Sajiztānī, Sulaimān bin Al Ash'ats, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dar Al Kitāb Al 'Araby, t.th.
- As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th.
- At Ṭabari, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi'il Bayān fi Ta'wīl Al Qurāan*, Cet. I; Beirut: Muassasah Ar Risālah, 2000.
- At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabīr*, Cet. III; Al Mūṣil: Maktabah Al 'Ulūm wa Al Hikam, 1983.

Muhamad Arifin

At Tirmīzī, Muhammad bin ‘Īsa, *Al Jāmi As Shaḥīḥ*, Beirut:
Dār Iḥyā At Turāts Al ‘Arabī, t.th.

Ibnu Daqīq Al ‘id, Muhammad bin Ali Al Qusyairy, Cet. I;
Beirut: Muassassah Ar Risālah, 1426 H.

Ibnu Kaṣīr, Abul Fida’ Ismā’īl bin Umar, *Al Bidāyah wa An
Nihāyah*, Cet. II; Kairo: Dā Ar Rayyān Lit Turāts, 1999.